

PERAN KONSEP DIRI, RELIGIUSITAS, DAN POLA ASUH ISLAMI TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU NAKAL REMAJA DI CIREBON

Sahrudin

Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

Email: sahrudin50@gmail.com

Abstrak

Perilaku remaja selalu memiliki daya Tarik untuk dikaji karena deviasi perilaku remaja dalam bentuk kenakalan selalu memunculkan gejala yang semakin meningkat baik itu frekuensi, variasi maupun intensitasnya. Remaja sebagai individu berada pada fase transisi dari anak-anak menjadi dewasa, perubahan ini mendorong remaja pencarian jati diri. Pada fase ini berbagai potensi perilaku muncul yang akibat adanya faktor maupun eksternal. Penelitian ini sendiri memiliki tujuan untuk menguji secara empiris peran konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami selaku predictor dalam kecenderungan perilaku nakal remaja. Penelitian ini memiliki subyek berupa 221 peserta didik dari SMA “X” Cirebon. Penelitian ini sendiri menerapkan pendekatan kuantitatif. Data dari penelitian ini dikumpulkan dengan menerapkan (1) skala atau derajat kecenderungan perilaku nakal remaja, (2) skala atau derajat konsep diri, (3) skala atau derajat religiusitas, dan (3) skala atau derajat pola asuh islami. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis regresi berganda. Hasil analisis data mengungkapkan bahwa hipotesis terbukti dengan $R = 0,862$, dan nilai $F_{regresi} = 209,292$ ($p < 0,01$). Hasil ini mengungkapkan bahwasanya konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami secara bersama-sama berperan negatif dan signifikan selaku prediktor untuk kecenderungan perilaku nakal remaja. Ketiga variabel bebas tersebut secara berkesinambungan memberi sumbangsih efektif terhadap variabel terikat (kecenderungan perilaku nakal remaja) dengan jumlah 74,3% ($R\ square = 0,743$). Ketiga variabel bebas –yaitu konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami– memiliki sumbangsih yang berbeda-beda pada variabel tergantung (prestasi belajar matematika). Besar sumbangsih konsep diri pada tingginya kecenderungan perilaku nakal remaja ialah 22,80%, religiusitas sebesar 42,35 %, sedang pola asuh islami berjumlah 9,15%. Adapun hasil penelitian ini mengungkapkan bahwasanya religiusitas mempunyai sumbangsih tertinggi pada kecenderungan perilaku remaja. Nilai-nilai ajaran agama diharapkan dapat menempati kekosongan batin pada tiap sehingga selanjutnya remaja dapat menetapkan pilihan tingkah laku yang pas (sesuai dengan norma dan ajaran agama) dan menghindari perilaku yang menyimpang.

Kata kunci: konsep diri, religiusitas, pola asuh islami, dan kecenderungan perilaku nakal remaja.

A. Pendahuluan

Kenakalan remaja ialah permasalahan yang selalu selalu punya daya tarik untuk dikaji, sebab pada belakangan tahun terakhir, kenakalan seakan jadi permasalahan nasional karena peningkatannya yang signifikan, variasi maupun intensitasnya. *Juvenile Delinquency* atau kenakalan remaja ialah tingkah laku remaja, seperti bolos sekolah, kebosanan, orang tua yang menerlantarkan, kesulitan diri, permasalahan rumah, situasi rumah yang membosankan, kondisi rumah yang tak sama sekali harmonis, permasalahan sosial, dan dari kesulitan dengan yang lain. Istilah tentang kenakalan remaja sendiri merujuk pada suatu rentang yang cukup luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal.

Perubahan-perubahan sosial yang terbilang cepat sebagai konsekuensi modernisasi, industrialisasi, serta kemajuan IT yang meningkatkan derajat kenakalan anak-anak dan remaja. Zastrow menjelaskan bahwasanya kenakalan tidak hanya terlingkup pada bolos, mencuri dalam skala kecil, tidak taat pada aturan dan perintah orang tua, tetapi mengarah pada tindakan kriminal, melainkan mengarah pada permasalahan yang lebih serius seperti rencana pembunuhan, perkelahian masal, perkosaan, dan lain-lain. Belakng kenakalan di kalangan remaja mulai masuk pada tahap yang memprihatinkan. Misalnya, pencurian kendaraan bermotor yang melibatkan remaja usia 14 tahun di Solo, pencabulan di Pati yang melibatkan anak di bawah umur lantaran menonton VCD porno, penganiyaan yang dilakukan di Semarang Barat oleh siswa di SMP Swasta, perkelahian sesama peserta didik, perampokan hingga tindak pembunuhan, serta masalah lain yang timbul akibat minum minuman keras di daerah Krobokan, Semarang Barat. Kebanyakan remaja umumnya berstatus peserta didik, yang umumnya merupakan individu yang mengalami perpindahan karakter anak-anak menuju dewasa yang dicirikan dengan aneka perubahan, entah fisik, psikis, maupun social.

Adapun faktor internal yang diasumsikan dapat mempengaruhi timbulnya dorongan kenakalan remaja ialah konsep diri yang dimiliki. Menurut Shavelson dan Roger, konsep diri terbentuk atas pengalaman, serta inteprestasi dari lingkungan, pandangan orang lain, atribut, serta tingkah laku dirinya. Pengembangan konsep diri tersebut memiliki pengaruh atas perilaku yang ditampilkan, sehingga bagaimana perlakuan dan perkataan orang lain tentang individu akan ditempatkan sebagai pedoman

untuk dirinya sendiri. Remaja yang memiliki konsep diri yang positif umumnya mampu mengatasi dirinya sendiri, memperhatikan hal-hal di sekitar, serta memiliki kesanggupan untuk berinteraksi sosial.

Faktor internal lain yang umumnya berpengaruh terhadap dorongan kenakalan remaja ialah prinsip religiusitas pada remaja. Diasumsikan jika remaja mempunyai religiusitas yang rendah, maka dorongan untuk menerapkan perilaku nakal akan tinggi karena perilaku yang disesuaikan dengan ajaran tentang agama yang dianut. Sebaliknya, semakin tinggi religiusitas, semakin rendah juga tingkat dorongan untuk menerapkan kenakalan pada remaja. Artinya, dalam berperilaku, pelajar tersebut dinilai selaras dengan acuan agama yang dianut karena memandang agama sebagai tujuan utama hidupnya sehingga ia berusaha memasukan ajaran agama dalam kegiatan sehari-hari.

Selain pengaruh faktor internal, kenakalan para remaja juga dipengaruhi oleh faktor eksternal sebagaimana pola asuh orangtua. Ulwan (1999:37), menjelaskan bahwa metode pendidikan anak dalam Islam banyak dicontohkan langsung oleh Rosul dan sahabat yang banyak dikaji dalam buku-buku sejarah Islam (*siroh Nabawiyah*). Secara umum terdapat lima metode dasar pendidikan anak menurut Islam, yaitu pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan perhatian/pengawasan, dan pendidikan dengan hukuman. Pelaksanaan penelitian ini juga tak lepas dari tujuan yang diharapkan. Tujuan yang hendak dituju ialah untuk menguji secara empiris tentang konsep diri, nilai religiusitas, serta pola asuh islami sebagai prediktor kecenderungan perilaku nakal pada remaja.

B. Metode Penelitian

Desain penelitian di sini merupakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi berganda. Teknik analisis regresi bertujuan untuk memprediksikan seberapa jauh perubahan nilai variabel independen, khususnya bila nilai variabel independen dimanipulasi, dirubah-rubah atau dinaik-turunkan. Penelitian ini menggunakan empat variabel, tiga variabel prediktor (konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami), dan satu variabel terikat atau kriterium (kecenderungan perilaku nakal).

Penelitian ini akan melibatkan empat variabel sebagaimana dalam rancangan, yakni Kecenderungan perilaku nakal remaja, konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami. Variabel kecenderungan perilaku nakal pada remaja diukur dengan skala yang

disusun Fatiasari (2008) untuk tingkat remaja secara umum. Pengukuran skala sendiri telah dilakukan dengan menyesuaikan diri dengan kebutuhan siswa kelas XI. Oleh karenanya, pengukuran skala ini dinilai ideal karena sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa sebagai objek kajian.

Variabel konsep diri diukur menggunakan skala konsep diri, yang merujuk pada beberapa aspek, seperti aspek fisik, sosial, keluarga, moral dan psikis. Selanjutnya variabel religiusitas diukur berdasar pada aspek-aspek religiusitas yang terdiri dari a) dimensi keyakinan atau *ideological involvement*, b) dimensi peribadatan atau *ritual involvement*, c) dimensi penghayatan atau *experiential involvement*, d) dimensi pengetahuan agama atau *intellectual involvement*, e) dimensi pengamalan atau *consequential involvemen*. Variabel pola asuh islami diukur berdasar pada aspek-aspek pola asuh islami menurut Darajat.

Pada penelitian ini, uji validitas alat ukur yang digunakan merupakan analisis daya beda butir. Analisis daya beda dapat digunakan untuk mencari koefisien korelasi antara butir-butir aitem dengan skor total (r_{it}). Cronbach menyatakan bahwa angka koefisien validitas di atas 0,30 dapat memberikan kontribusi yang baik.

Menurut Azwar, secara empirik, tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan dengan angka yang disebut dengan koefisien reliabilitas. Semakin tinggi koefisien korelasi berarti tingkat reliabilitasnya semakin konsisten. Angka koefisien reliabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Anastasi dan Urbina, yang mengemukakan bahwa suatu pengukuran dapat dikatakan reliabel tatkala memiliki rentang nilai koefisien reliabilitas antara 0,80-1,00. Estimasi koefisien reliabilitas pada skala kecenderungan perilaku nakal, konsep diri, religiusitas, dan pola asuh autoritatif menggunakan teknik statistik dengan program SPSS 16,0 for windows.

Langkah-langkah yang ditempuh pada analisis data penelitian ini adalah: 1) uji asumsi normalitas sebaran, 2) uji asumsi linieritas hubungan, dan 3) uji hipotesis. Menurut Hadi (2000) ada anggapan bahwa skor variabel yang dianalisis mengikuti hukum sebaran normal baku (kurva) dari Gauss. Jika sebaran normal, artinya tidak ada perbedaan signifikan antara frekuensi yang diamati dengan frekuensi teoritis kurva. Kaidah yang dipakai, bila $p > 0,05$ maka sebaran normal. Sebaliknya, jika $p \leq 0,01$, maka sebaran tidak normal. Teknik uji normalitas yang digunakan adalah Kolmogorov-Smirnof -Z (Hadi, 2000).

Uji normalitas ini digunakan untuk melihat apakah skor variabel yang diteliti mengikuti distribusi normal atau tidak. Uji linieritas hubungan ini diterapkan untuk mengetahui bentuk keterkaitan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linieritas hubungan dilakukan terhadap variabel kecenderungan perilaku nakal remaja, konsep diri, religiusitas, dan pola asuh *autoritatif*. Untuk melihat linier atau tidak, digunakan uji linieritas. Kaidahnya dengan melihat p pada tabel linieritas. Jika $p \leq 0,05$ maka hubungan linier, tetapi jika $p > 0,05$ maka hubungan tidak linier.

Setelah uji asumsi terpenuhi maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Teknik korelasi yang diterapkan dalam penelitian ini ialah korelasi regresi ganda sebagaimana telah dikemukakan di atas. Proses perhitungan uji prasyarat maupun uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan bantuan jasa komputer program *Statistical Package for Social Science (SPSS) for windows* versi 17,0.

C. Hasil Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis regresi linier, diperoleh nilai konstanta $b_0 = 178,379$, koefisien b_1 untuk konsep diri (KD) = -0,439, koefisien b_2 untuk religiusitas = -0,471, dan koefisien b_3 untuk pola asuh islami (PAI) = -0,136 (lihat lampiran). Berdasarkan hasil tersebut, maka persamaan garis regresi berganda dalam penelitian ini adalah $Y = 178,379 + -0,439 X_1 + -0,471 X_2 + -0,136 X_3$.

Jika mengacu pada persamaan garis regresi berganda di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai konstanta $b_0 = 178,379$, artinya jika nilai konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami remaja nilainya 0, maka kecenderungan perilaku nakal remaja nilainya sebesar 178,379.
2. Nilai koefisien b_1 KD = -0,439 menggambarkan bahwa KD mempunyai peranan negatif terhadap besarnya kecenderungan perilaku nakal remaja, artinya jika konsep diri ditingkatkan sebesar 1 satuan, maka kecenderungan perilaku nakal remaja akan turun sebesar 0,439.
3. Nilai koefisien b_2 Religiusitas = -0,471 menggambarkan bahwa religiusitas mempunyai peranan negatif terhadap besarnya kecenderungan perilaku nakal remaja, artinya jika religiusitas ditingkatkan sebesar 1 satuan, maka kecenderungan perilaku nakal remaja akan turun sebesar 0,471.

4. Nilai koefisien b_3 PAI= -0,136 menggambarkan bahwa PAI mempunyai peranan negatif terhadap besarnya kecenderungan perilaku nakal remaja, artinya jika PAI ditingkatkan sebesar 1 satuan, maka kecenderungan perilaku nakal remaja akan turun sebesar 0,136.

Selanjutnya berdasarkan pada hasil analisis regresi linier, diperoleh nilai $R = 0,862$, dan nilai $F_{\text{regresi}} = 209,292$ ($p < 0,01$) (lihat lampiran halaman 245). Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami secara bersama-sama dapat memprediksi kecenderungan perilaku nakal pada remaja. Dengan kata lain, variabel konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami dapat menjadi prediktor terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja. Melihat korelasi parsial yang semuanya *negative* menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami maka akan semakin turun kecenderungan perilaku nakal remaja.

Besarnya determinan ketiga variabel bebas tercermin dengan nilai koefisien determinan sebesar $R^2 = 0,743$ (lihat lampiran halaman 245). Artinya ketiga variabel bebas yaitu konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami secara bersama-sama memberikan sumbangsih yang efektif terhadap variabel terikat (kecenderungan perilaku nakal remaja) sebesar 74,3 % ($R \text{ square} = 0,743$), sedangkan 25,7 % berasal dari variabel lain diluar variabel yang diteliti.

Ketiga variabel bebas (konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami) mempunyai sumbangsih yang berbeda-beda terhadap variabel tergantung (kecenderungan perilaku nakal remaja). Besar sumbangan konsep diri dalam memprediksi kecenderungan perilaku nakal remaja sebesar 22,80% (nilai beta x nilai zero-order x 100%), besar sumbangan religiusitas dalam memprediksi kecenderungan perilaku nakal remaja sebesar 42,35 % (nilai beta x nilai zero-order x 100%), dan besar sumbangan pola asuh islami dalam mempredikasi kecenderungan perilaku nakal remaja sebesar 9,15% (nilai beta x nilai zero-order x 100%).

Beberapa hasil penghitungan di atas menunjukkan bahwa faktor konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami dapat menjadi prediktor negatif yang signifikan bagi kecenderungan perilaku nakal remaja, berarti hipotesis pada penelitian ini **diterima**.

Hasil persamaan regresi dalam penelitian ini adalah $Y = 178,379 + -0,439 X_1 + -0,471 X_2 + -0,136 X_3$. Interpretasi atas persamaan regresi tersebut adalah (a) pada saat variabel independen (konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami) dalam keadaan

konstan maka Y (kecenderungan perilaku nakal remaja) berada pada posisi 178,379; (b) ketika konsep diri meningkat 1 satuan, maka kecenderungan perilaku nakal remaja akan turun sebesar 0,439 satuan. Dengan kata lain, pengaruh konsep diri terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja adalah negatif; (c) ketika religiusitas meningkat 1 satuan, maka kecenderungan perilaku nakal remaja akan turun sebesar 0,471 satuan, Dengan kata lain, pengaruh konsep diri terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja adalah negatif; (d) ketika pola asuh islami meningkat 1 satuan, maka kecenderungan perilaku nakal remaja akan turun sebesar 0,136 satuan. Dengan kata lain, pengaruh pola asuh islami terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja adalah negatif. Besarnya koefisien regresi religiusitas ini menunjukkan bahwa religiusitas merupakan variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja.

Hasil uji hipotesis mengungkapkan bahwa variabel konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami secara bersama-sama dapat menjadi prediktor negatif bagi kecenderungan perilaku nakal remaja. Hal itu dapat terlihat dari nilai $R = 0,862$, dan nilai $F_{\text{regresi}} = 209,292$ ($p < 0,00$). Artinya terdapat keterkaitan yang signifikan antara konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami dengan kecenderungan perilaku nakal remaja. Ketiga variabel bebas tersebut secara bersama-sama memberikan sumbangsih yang efektif terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja sebesar 74,3 % ($R \text{ square} = 0,743$), berarti 25,7 % sisanya merupakan faktor lain yang terdapat di sekitarnya.

Berdasarkan hasil penghitungan di atas, dapat diketahui juga bahwa variabel belajar konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami mempunyai sumbangsih yang berbeda-beda terhadap variabel kecenderungan perilaku nakal remaja.

Pertama, besar sumbangsih konsep diri dalam menurunkan kecenderungan perilaku nakal remaja sebanyak 22,80%. Variabel konsep diri berhubungan negatif dengan kecenderungan perilaku nakal remaja, hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi partial sebesar -0,414 ($p < 0,05$). Hasil temuan ini mendukung Hasil penelitian dari Ling dan Chan (1997). Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep diri erat kaitannya dengan kenakalan remaja yang disambungkan melalui keharmonisan keluarga. Menurut Shavelson dan Roger (1982), konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan inteprestasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut, serta tingkah laku dirinya. Pengembangan konsep diri

tersebut punya pengaruh terhadap perilaku yang ditampilkan, sehingga bagaimana cara orang lain memperlakukan dan mengatakan sesuatu terhadap individu akan dijadikan acuan untuk menilai dirinya sendiri (Mussen dkk, 1979).

Tanggapan positif dari lingkungan terhadap kondisi yang dialami menimbulkan rasa puas dan menerima keadaan dirinya, sedang tanggapan negative dari pihak yang sama akan menimbulkan perasaan tidak puas dan ketidaksukaan atas dirinya sendiri (Sullivan dalam Rakhmat, 1986). Dari ketidakpuasan itu, pelanggaran hukum dan norma akan mudah terjadi dan meresahkan masyarakat. Sebab, bagaimana pun juga Remaja yang memiliki konsep diri yang positif akan mampu dan mau mengatasi dirinya sendiri memperhatikan dunia luar, dan mempunyai kemampuan untuk berinteraksi antarsesama makhluk sosial (Beane & Lipka, 1986). Di sisi lain remaja yang memiliki konsep diri yang positif umumnya mempunyai ciri-ciri seperti spontan, kreatif dan orisinil, menghargai diri sendiri dan orang lain, bebas dan dapat mengantisipasi hal negatif serta memandang dirinya secara utuh, disukai, diinginkan dan diterima oleh orang lain (Combs Snygg dalam Shiffer dkk., 1977). Sedangkan Coopersmith (dalam Partosuwido, 1992) menjelaskan bahwa karakteristik remaja dengan konsep diri tinggi yaitu mereka yang bebas mengemukakan pendapat, memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai prestasi, mampu mengaktualisasikan potensi dalam diri dan mampu menyelaraskan diri dengan lingkungannya, sedangkan remaja yang berkonsep diri negatif atau rendah akan sulit menganggap suatu keberhasilan diperoleh dari diri sendiri. Dalam menggapai keberhasilan, umumnya mereka akan cenderung mengandalkan bantuan orang lain, kebetulan, dan nasib semata. Jika terjadil hal demikian, maka bisa disimpulkan bahwa remaja tersebut mengalami kondisi kecemasan yang amat tinggi (Ames dalam Beane dan Lipka, 1986).

Pada penelitian ini dapat diketahui juga bahwa mayoritas subyek penelitian mempunyai konsep diri yang tinggi. Hal itu dapat dilihat dari jumlah subyek dengan konsep diri yang tinggi berjumlah 180 (81,45%) remaja, dan sisanya 41 (18,55%) memiliki konsep diri yang sedang. Adanya korelasi negatif yang signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan perilaku nakal remaja menjadi penting artinya, karena konsep diri bukanlah inteligensi, yang tidak banyak berubah sepanjang rentang kehidupan individu, dan bukan pula karakteristik personal, yang secara genetik dibentuk sejak awal kehidupan. Artinya, kalau remaja dapat mengembangkan dan

meningkatkan kemampuan konsep dirinya, maka dapat diharapkan kecenderungan perilaku nakal remaja juga akan menurun. Konsep diri dapat ditinggikan melalui beberapa cara, salah satunya melalui peran guru dan orangtua. Guru dan orangtua dapat meningkatkan konsep diri remaja dengan memberikan apresiasi positif terhadap perilaku baik yang diterapkan oleh remaja (Love & Kruger, 2005). Mars (2003) beranggapan bahwa konsep diri itu berbeda-beda. Konsep diri umumnya terbentuk dari pandangan remaja terhadap dirinya. Remaja dengan konsep diri positif ditandai dengan kemampuan individu yang baik, khususnya dalam mengontrol diri dan mengelola faktor-faktor perilaku yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan sosial, sehingga dapat mengurangi perilaku negatif atau kenakalan pada remaja.

Kemampuan individu di dalam mengontrol diri dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan norma merupakan bentuk ketenangan hati. Hati yang tenang timbul dalam diri yang tidak reaktif menghadapi stimulus/aksi ataupun kejadian yang terjadi dalam kehidupan. Kenakalan remaja merupakan esensi dari perilaku reaktif. Menurut Tjahjono (2008:15-16) perilaku reaktif menghasilkan dua perilaku yang sangat merugikan. *Pertama*; perilaku spontan yang muncul begitu saja tanpa proses pengendapan. Perilaku spontan yang muncul merupakan perilaku yang tidak terkonsep dalam diri seseorang. Berbagai peristiwa kenakalan remaja adalah contoh perilaku spontan yang tidak memiliki konsep yang jelas. Tawuran antar remaja, kekerasan, tindak pidana berat, maupun terjerumusnya remaja dalam narkoba merupakan sejumlah tindakan yang mencerminkan ketidakadanya konsep diri. Konsep –dalam artian luas– memiliki keterkaitan dengan pengelolaan. Jika seorang remaja tidak memiliki konsep diri, besar kemungkinan dia untuk bisa mengelola dirinya sendiri. Pun dengan perilaku dan tingkah laku. Jika remaja tersebut tidak memiliki konsep, kecenderungan melakukan tindak kejahatan akan meninggi karena kurangnya pengelolaan diri yang baik.

Kedua; dampak dari perilaku reaktif adalah perilaku lelet/lambat karena seseorang dikuasai oleh perasaan serba bingung, bimbang, ragu, dan kacau. Perilaku ini juga berdampak pada kenakalan remaja, sebagai contoh; remaja menjadi apatis dan hilang kepedulian karena hidupnya diselimuti kebingungan dan tanpa memiliki visi jelas. Setiap respon yang muncul tidak dihadapi, melainkan hanya dihindari. Melalaikan

tugas sekolah, tidak mentaati peraturan, serta membolos merupakan bentuk dari perilaku lelet itu sendiri (tidak proaktif).

Jika dilihat dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep diri pada dasarnya memiliki peran terhadap kenakalan remaja. Peran tersebut tergambar dari konsep diri yang berbanding terbalik dengan kecenderungan perilaku nakal remaja. Artinya, semakin tinggi konsep diri, semakin rendah kenakalan remaja yang akan ditimbulkan. Hal ini memberi premis bahwa merangkai konsep diri ialah salah satu langkah dalam mereduksi kenakalan remaja.

Ada beberapa cara untuk membangun atau merangkai konsep diri (positif). Dalam laman *cafemotivasi.com/membangun-konsep-diri-positif/* diuraikan cara-cara membangun konsep diri (positif) antara lain: mencintai dan meyakini diri sendiri, mengembangkan pikiran positif, memperbaiki kualitas hubungan dengan orang lain, bersikap proaktif, dan menjaga keseimbangan hidup.

Hasil ini sejalan dengan teori yang mendukung penelitian, yang menyatakan bahwa kenakalan remaja disebabkan karena sebagian besar remaja lalai menaikan perintah agama (Sudarsono, 2008). Hal ini juga relevan dengan teori *Social Control Theory* yang mengungkapkan bahwa sistem keyakinan akan membimbing tingkah laku seseorang tanpa peduli sistem keyakinan apa yang dipilih. Sejalan dengan teori tersebut, Daradjat (1995) mengungkapkan bahwa tingkah laku menyimpang dapat terjadi karena tingkat religiusitas yang rendah. Senada dengan pendapat Daradjat, Jalaluddin (2002) mengatakan bahwa nilai-nilai ajaran agama yang diharapkan dapat mengisi kekosongan batin yang ada pada diri remaja. Mengingat jika dalam situasi bingung dan konflik batin, remaja kadang kala sulit menentukan pilihan yang tepat, sehingga peluang munculnya perilaku menyimpang terbuka lebar. Selain hal tersebut, berdasar pada penelitian yang dilakukan Purnama (2011), religiusitas mampu memberi pengaruh pada konsep diri dalam diri remaja. Sehingga, semakin tinggi nilai kereligiusan remaja, semakin tinggi juga konsep diri yang dimiliki.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Ketiga variabel bebas (konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami) secara bersama-sama dapat memprediksi variabel tergantung (kecenderungan perilaku

nakal) dan arahnya bersifat negative. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami, maka akan semakin turun kecenderungan perilaku nakal pada remaja.

2. Ketiga variabel bebas (konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami) secara bersama-sama memberikan sumbangsih efektif terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja sebesar 74,3 %
3. Ketiga variabel bebas (konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami) mempunyai sumbangsih yang berbeda-beda terhadap variabel tergantung (kecenderungan perilaku nakal remaja). Besar sumbangsih konsep diri terhadap penurunan kecenderungan perilaku nakal remaja sebesar 22,80%, religiusitas 42,35 %, dan pola asuh islami sebesar 9,15%. Diantara ketiga variabel bebas tersebut, variabel religiusitas mempunyai peran yang paling besar bagi kecenderungan perilaku nakal remaja.

BIBLIOGRAFY

- Anastasi, A. & Urbina. S, 1997, *Tes psikologi* (diterjemahkan oleh Imam), Jakarta: PT Prenhallindo.
- Andisti., M. A., & Ritandiyono, 2008, Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*, 01 (2), 170-176
- Azwar, S. 2009, *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beane, J.A. dan Lipka, R.P. 1986, *Self Concept, Self Esteem and The Curriculum*, Teacher College Press, New York.
- Daradjat, Z, 1995, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Gerungan, S. D., 1991, *Psikologi sosial suatu ringkasa*, Bandung : PT. Eresco.
- Gunarsa, S., 1998. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta : BPK Gunung Mulia,.
- Hurlock, E.B., 1973, *Adolescent Development (4thed)*, Tokyo: McGraw-Hillkogakusha Ltd.
- Hurlock, E.B., 1999, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan. (terjemahan)*, Jakarta: Erlangga.
- Mulyono, Y.B., 1991, *Pendekatan analisis kenakalan remaja dan penanggulangannya*, Yogyakarta: Kanisius.
- Mussen, P.H., Conger, J.J., & Kagan, J., 1979, *Child Development and Personality, (fifth edition)*. New york: Harperand Row Publisher.
- Santrock, J.W., 2003, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Editor: Adelar, S., & Saragih, S., Jakarta: Penerbit Erangga.
- Sarwono, S.W., 2002, *Psikologi Remaja. Edisi Enam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shavelson, B.J. & Roger, B., 1982, *Self-Concept: The Interplay of Theory Methods, Journal of Educational Psychology*, Vo 1.72, No.1, p.3-17
- Simandjuntak 1984, *Latar belakang kenakalan remaja*, Bandung: Alurni.
- Soemarno, D., 1998, *Buku reformasi pendidikan: Mencegah kenakalan remaja antar pelajar*, Jakarta: Yayasan Penerus Nilai-nilai Perjuangan 1945.
- Soetjningsih, 2004, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Jakarta: PT. Rhineka Cipta.

Sahrudin

Ulwan, A, N 2009, *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islam*, Yogyakarta: Darul Hikmah.

Zastrow, Charles, 1982, *Introduction to social welfare institutions: social problem services, and current issues*, Illinois : The Dorsey.